

Nama Rumpun Ilmu: Ilmu Bahasa Jepang

USULAN  
PENELITIAN UNGGULAN PRODI



ANALISIS KONTRASTIF PANDANGAN MASYARAKAT INDONESIA DAN  
JEPANG TERHADAP PRIVASI DALAM KOMUNIKASI (STUDI KASUS  
TERHADAP MASYARAKAT PEKERJA) : SEBUAH TINJAUAN  
SOSIOLINGUISTIK

TIM PENGUSUL

Ketua : Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd. (NIDN. 0501088501)

Anggota : Drs. Muhamad Kusnendar, M.Pd. (NIDN. 0531086802)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN UNGGULAN PRODI

Judul Penelitian : Analisis Kontrasif Pandangan Masyarakat Indonesia dan Jepang Terhadap Privasi Dalam Komunikasi (Studi Kasus terhadap Masyarakat Pekerja): Sebuah Tinjauan Sociolinguistik

Nama Rumpun Ilmu : Ilmu Bahasa Jepang

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.  
b. NIDN/NIK : 0501088501/19850801201210193012  
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
e. Nomor HP : 085318952232  
f. Alamat surel (e-mail) : sonda.sanjaya@umy.ac.id / sondaichi@hotmail.com

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Muhamad Kusnendar, M.Pd.  
b. NIDN/NIK : 0531086802/19680831201304193021  
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Anggota Peneliti Mahasiswa

a. Nama Lengkap : Rizky Permana  
b. NIM : 20140830060  
c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Biaya Penelitian :

- diusulkan ke UMY : Rp 18.796.000

Yogyakarta, 21 September 2016

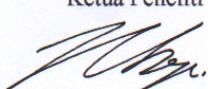
Mengetahui,  
Kaprodik Pendidikan Bahasa Jepang



Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.  
(NIK. 19850801201210193012)

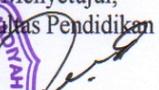


Ketua Peneliti



Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.  
(NIK. 19850801201210193012)

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa



Gendroyoho, S.Pd., M.Pd.  
(NIK. 197501252010193004)



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
RINGKASAN	1
BAB I PENDAHULUAN	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III METODE PENELITIAN	12
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	15
DAFTAR PUSTAKA	17
LAMPIRAN	18

## RINGKASAN

Komunikasi berbahasa adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia. Dalam komunikasi berbahasa, banyak aspek yang perlu kita perhatikan. Salah satunya adalah aspek budaya yang memengaruhi gaya dan strategi berbahasa.

Di era globalisasi ini komunikasi berbahasa bukan saja dilakukan masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa sama, namun interaksi masyarakat antarnegara pun sangat marak dilakukan. Di Indonesia, negara yang majemuk suku bangsa, budaya, dan bahasanya, komunikasi antarmasyarakat tidak selalu mulus. Hal tersebut disebabkan meski tinggal dan hidup di lingkungan yang sama bisa jadi penutur dan mitra tutur berlatar suku bangsa, budaya, dan bahasa yang berbeda. Hal tersebut seringkali mengundang kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Untuk mengurangi kesalahpahaman tersebut diperlukan pemahaman komunikasi antarbudaya. Jadi, pemahaman komunikasi antarbudaya diperlukan dalam komunikasi antarmasyarakat di Indonesia, apalagi jika masyarakat Indonesia ingin menjalin relasi dan berkomunikasi dengan masyarakat mancanegara yang sangat kontras berbeda latar belakang suku bangsa, budaya, dan bahasanya.

Berbagai kajian mengenai komunikasi antarbudaya sangat banyak ditemui. Tetapi, kajian mengenai konsep privasi dalam komunikasi penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang nampaknya masih sangat jarang. Di lain pihak, pemahaman komunikasi antarbudaya untuk memahami strategi komunikasi antarbudaya merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Dalam linguistik kajian komunikasi antarbudaya termasuk ke dalam ranah kajian sosiolinguistik. Kemudian, sebagai kajian sosiolinguistik kajian mengenai konsep privasi dalam komunikasi penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang memerlukan kajian yang mendalam dan waktu yang cukup panjang mengingat banyaknya jenis dan karakteristik masyarakat penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang.

Sebelumnya peneliti telah menyelesaikan penelitian dengan kajian privasi dalam komunikasi penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang dengan fokus kepada konsep privasi dalam komunikasi pelajar penutur bahasa Indonesia dan pelajar penutur bahasa Jepang. Pada penelitian ini, penulis melanjutkan penelitian sebelumnya, dan memfokuskan kepada anggota masyarakat, yakni masyarakat penutur bahasa Indonesia dan masyarakat penutur bahasa Jepang yang telah dianggap dewasa dan bekerja pada suatu tempat, dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *shakaijin* (anggota masyarakat). Kemudian, penelitian ini hanya dibatasi pada ranah privasi dalam komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang pada ranah *shakaijin* (anggota masyarakat), respons dan alasannya terhadap pembicaraan yang mengandung privasi, persamaan dan perbedaan privasi dalam berkomunikasi penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang pada ranah *shakaijin* berdasarkan aspek sosiolinguistik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep privasi masyarakat penutur asli bahasa Indonesia dan masyarakat penutur asli bahasa Jepang dengan mempertimbangkan aspek budaya dari kedua bahasa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran agar dapat berkomunikasi dengan lancar dan terhindar dari

kesalahpahaman, juga dapat dijadikan acuan untuk menyusun bahan ajar percakapan bahasa Jepang (*kaiwa*).

Hasil penelitian ini juga akan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji topik yang berkaitan, yakni strategi komunikasi penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang dengan menggunakan media sosial. Sehingga penelitian ini tidak cukup sampai di sini, tetapi ada kelanjutannya agar kajian ini dapat menuntaskan permasalahan pembelajar dan pemakai (bukan penutur asli) bahasa Jepang dalam komunikasi berbahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Jepang.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dengan bahasa sebagai medianya. Komunikasi yang baik dapat terjadi jika bahasa dan simbol digunakan secara baik dan tepat (Morissan, 2009: 9). Bagaimana jika komunikasi terjadi di antara dua orang yang belatar bangsa dan budaya yang berbeda? Tentu saja baik penggunaan bahasa dan simbol bahasa yang digunakan harus dipahami benar. Misalnya, orang Indonesia dan orang Jepang berkomunikasi dengan bahasa Jepang.

Walaupun Indonesia dan Jepang berada pada wilayah Asia, namun latar belakang budaya, sejarah, pola pikir yang terdapat di kedua negara sangat berbeda. Perbedaan tersebut seringkali menyebabkan kesalahpahaman di antara dua bangsa tersebut.

Masyarakat Indonesia memiliki karakter terbuka, mudah akrab dengan orang yang baru saja dikenal, sedangkan masyarakat Jepang cenderung terbalik, yakni berkarakter kurang terbuka dan tidak mudah akrab dengan orang yang baru saja dikenal. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Masyarakat Jepang sangat menjaga privasi dan hal tersebut memengaruhi gaya dan strategi komunikasi berbahasa Jepang. Misalnya, masyarakat Jepang tidak suka jika ditanya hal-hal yang berkaitan dengan usia dan status pernikahan. Menanyakan hal tersebut merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Jepang. Namun sayangnya, masih cukup banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami bahwa hal tersebut masuk ke dalam ranah privasi masyarakat Jepang dan tidak baik untuk ditanyai.

Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan hasil wawancara penulis dengan penutur asli bahasa Jepang, ternyata ada hal-hal lain yang masuk dalam ranah privasi masyarakat Jepang yang memengaruhi komunikasi bahasa Jepang. Misalnya, masyarakat Jepang tidak suka ditanyai alamat rumah atau tempat tinggalnya karena bagi mereka itu bagian dari privasi dan ada perasaan curiga akan dikuntit jika alamat rumah mereka diketahui orang lain. Selain itu masih banyak lagi hal-hal yang masuk

ke dalam ranah privasi masyarakat Jepang yang belum diketahui masyarakat Indonesia terutama pembelajar bahasa Jepang.

Kajian mengenai konsep privasi yang memengaruhi gaya dan strategi komunikasi bahasa Jepang sangat sulit ditemukan. Di sisi lain, kajian mengenai hal tersebut sangat perlu mengingat menurut hasil survey The Japan Foundation yang dilakukan dari tahun 2012 hingga tahun 2013, Indonesia menempati urutan kedua terbanyak di dunia dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang. Jika pertumbuhan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sangat tinggi tanpa diiringi pemahaman budaya berbahasa Jepang, maka pembelajar bahasa Jepang di Indonesia akan sering menemui hambatan komunikasi dan proses komunikasi. Oleh karena itu, peneliti menilai perlu untuk meneliti tentang topik tersebut dengan mempertimbangkan aspek budaya sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesalahpahaman dan memperlancar proses komunikasi.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa saja yang termasuk ke dalam ranah privasi komunikasi bahasa Indonesia?
2. Apa saja yang termasuk ke dalam ranah privasi komunikasi bahasa Jepang?
3. Bagaimana respons penutur asli bahasa Indonesia terhadap pembicaraan yang berkaitan dengan privasi?
4. Bagaimana respons penutur asli bahasa Jepang terhadap pembicaraan yang berkaitan dengan privasi?
5. Apa persamaan dan perbedaan privasi dalam komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengidentifikasi ranah privasi dalam komunikasi bahasa Indonesia.
2. Mengidentifikasi ranah privasi dalam komunikasi bahasa Jepang.

3. Mengidentifikasi respons penutur asli bahasa Indonesia terhadap pembicaraan yang berkaitan dengan privasi.
4. Mengidentifikasi respons penutur asli bahasa Jepang terhadap pembicaraan yang berkaitan dengan privasi.
5. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan privasi dalam komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

#### D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai privasi dalam komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, dengan mempertimbangkan aspek budaya dari kedua bahasa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran agar dapat berkomunikasi dengan lancar dan terhindar dari kesalahpahaman.

Secara nyata, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Kalangan pembelajar bahasa dan budaya Jepang maupun bahasa dan budaya Indonesia
2. Kalangan pengajar bahasa dan budaya Jepang maupun bahasa dan budaya Indonesia
3. Pemerhati maupun peminat bahasa dan budaya Jepang maupun bahasa dan budaya Indonesia

#### E. Luaran

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya mata kuliah Pemahaman Budaya Jepang dan Indonesia, dan mata kuliah Percakapan (*kaiwa*).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### A. Privasi

Menurut *KBBI* (2005: 896), privasi adalah kebebasan atau keleluasaan pribadi. Bisa ditafsirkan bahwa privasi adalah segala sesuatu yang menjadi hak milik individu yang tidak dapat diganggu oleh orang lain sehingga dirinya merasa bebas atau leluasa. Dalam bahasa Jepang, istilah privasi dikenal dengan kata *puraibashii*. Menurut kamus *Suupaa Daijirin* (2015), *puraibashii* mempunyai arti ‘hal-hal pribadi, ‘kehidupan pribadi’, dan ‘rahasia’. Jadi, sejalan dengan pengertian privasi dalam bahasa Indonesia, bahwa *puraibashii* adalah segala sesuatu yang menjadi hak milik dalam kehidupannya dan merupakan suatu kebebasan bagi dirinya sehingga dirinya merasa leluasa.

Baik masyarakat penutur asli bahasa Indonesia dan masyarakat penutur asli bahasa Jepang tentu saja selalu menjaga privasi dalam setiap aktivitasnya terutama dalam berkomunikasi. Namun, tentunya sebagai masyarakat yang terbuka, penutur asli bahasa Indonesia cenderung memiliki keluwesan dan sering memberikan kesan bahwa tidak begitu banyak hal yang menjadi tabu untuk ditanyakan dan dibicarakan. Sedangkan penutur asli bahasa Jepang, seringkali memberikan kesan tertutup dan berhati-hati dalam setiap komunikasi. Tentunya hal tersebut memberikan dampak terhadap proses komunikasi saat penutur asli bahasa Indonesia berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jepang dalam bahasa apapun. Misalnya, bagi penutur asli bahasa Indonesia yang cenderung mudah akrab, bukan hal yang tidak aneh jika membicarakan soal pernikahan kepada orang yang baru saja dikenal. Namun tidak demikian bagi penutur asli bahasa Jepang.

Perbedaan karakter dan latar belakang budaya memberikan pengaruh pada gaya komunikasi. Bagi pembelajar bahasa asing khususnya pembelajar bahasa Jepang, memahami konsep dan ranah privasi pada penutur asli bahasa Jepang adalah suatu hal yang sangat penting. Dengan demikian, pembelajar bahasa Jepang bisa menyusun strategi komunikasi agar tidak mengganggu area privasi yang menyebabkan kerenggangan hubungan atau kesalahpahaman.

## B. Sociolinguistik

Kajian bahasa, termasuk bahasa Jepang, tidak cukup hanya dikaji dari pembentukan unsur bahasa (morfologi), struktur kalimat (semantik), bunyi bahasa (fonetik), dan cabang linguistik lainnya. Bahasa tidak lepas dari fenomena sosial, tindak tutur masyarakat bahasa, dan budaya masyarakat bahasa tersebut.

Sociolinguistik sebagai ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik mempunyai peranan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada mitra tutur dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa (Chaer, dan Agustina, 2004: 7). Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, masyarakat bahasa tidak selalu berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama, kedudukan sosial yang sama, intimitas dengan mitra tutur yang sama. Latar belakang budaya yang berbeda, kedudukan sosial yang berbeda, dan intimitas antara kelompok suatu masyarakat dengan kelompok lainnya yang berbeda terkadang menyebabkan kesulitan berkomunikasi sehingga terjadi kesalahpahaman.

Kehadiran sociolinguistik memberikan jalan keluar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Sehingga, banyak strategi komunikasi antarbudaya dan antarbangsa lahir dan memudahkan masyarakat bahasa mampu memahami setiap komunikasi yang berlangsung. Akhirnya, interaksi dapat berjalan dengan mulus.

## C. Bahasa dan Budaya

Apa hubungan antara budaya dan bahasa? Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 165) menyatakan bahwa isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, di antaranya:

1. bahasa
2. sistem teknologi
3. sistem mata pencaharian atau ekonomi
4. organisasi sosial
5. sistem pengetahuan
6. sistem religi

## 7. kesenian

Jika kita melihat unsur isi kebudayaan di atas, bisa disimpulkan bahasa memiliki hubungan subordinatif dengan budaya dan bahasa memegang peranan penting dalam lahirnya suatu budaya.

Mainambouw (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 165-166) mempersoalkan hubungan antara bahasa dan budaya. Jika Koentjaraningrat menunjukkan bahwa bahasa dengan budaya bersifat subordinatif, Mainambouw berpendapat bahwa bahasa dan budaya mungkin bersifat koordinatif. Sejalan dengan pendapat Mainambouw, hubungan bahasa dan budaya seperti uang logam yang memiliki dua sisi. Sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lainnya adalah budaya (Chaer, 2003:71). Jadi, hubungan bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Sejalan dengan Mainambouw, Sihabudin (2013: 20) menyatakan bahasa (komunikasi) dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan budaya tidak hanya membicarakan satu individu dengan individu lainnya, suatu objek, dan proses komunikasi saja, tapi menentukan individu yang menyandi pesan dan makna pesan yang disampaikan.

Sapir dan Whorf (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 166) menyatakan bahwa suatu bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bangsa lainnya akan memiliki kekhasan budaya dan pola pikir yang berbeda pula. Perbedaan budaya dan pola pikir suatu bangsa yang satu dengan yang lainnya bersumber dari bahasa. Bisa dikatakan, tanpa bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali.

Melihat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa menciptakan kekhasan suatu budaya dan membentuk pola pikir manusia, dan budaya memberikan pengaruh terhadap proses mengungkapkan (menyandi) pesan sehingga memberikan suatu makna pada pesan tersebut.

## D. Komunikasi Antarbudaya

Setiap individu akan bertahan hidup jika ia mengikuti budaya dan nilai yang berlaku pada kelompok atau komunitasnya. Dalam konteks komunikasi berbahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang yang ingin pandai berkomunikasi dengan bahasa

Jepang harus memahami budaya yang membentuk bahasa Jepang agar mampu mempertahankan hubungan baik dengan masyarakat Jepang. Tetapi, permasalahan dalam komunikasi berbahasa akan muncul jika individu, dalam hal ini pembelajar bahasa Jepang, tidak memahami latar belakang budaya yang memengaruhi berbagai macam ekspresi atau ungkapan dalam bahasa Jepang. Karena ketidakhahaman terhadap budaya, kesalahpahaman di antara masyarakat yang berbeda bahasanya akan timbul.

Darmastuti (2013: 51-52) menyatakan bahwa perbedaan latar belakang budaya tidak jarang menyebabkan masalah. Jika simbol-simbol yang digunakan suatu budaya berbeda akan memberi dampak perbedaan pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Perbedaan pemaknaan akan menyebabkan masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi yang berbeda akan memberi dampak pada pemaknaan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non-verbal.

Sihabudin (2013: 21) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi jika suatu anggota masyarakat budaya memberi pesan kepada anggota masyarakat budaya lainnya. Dalam kondisi demikian, anggota masyarakat budaya yang satu (penutur) harus menyandi pesan dalam budaya (mitra tutur) dan masyarakat yang lainnya (mitra tutur) harus menyandi balik sesuai dengan budaya lainnya (penutur).

Bangsa Jepang memiliki perbedaan yang cukup besar dengan bangsa Amerika dalam hal komunikasi berbahasa. Perbedaan tersebut dikarenakan bahasa Jepang memiliki *high context culture* (cenderung menyampaikan pesan secara implisit) sedangkan bahasa Inggris, bahasa resmi bangsa Amerika, memiliki *low context culture* (cenderung menyampaikan pesan secara eksplisit).

Konsep komunikasi bangsa Jepang yang memiliki *high context culture* dan bangsa Amerika yang memiliki *low context culture* menyebabkan terjadinya perbedaan ekspektasi di antara kedua bangsa saat melakukan negosiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita perlu memiliki pengetahuan mengenai aturan komunikasi mitra tutur (Sano, Mizuochi & Suzuki, 1995: 81).

Jika melihat paparan di atas, penulis berpendapat bahwa penutur, dalam hal ini pembelajar bahasa Jepang, perlu memiliki pengetahuan tentang budaya dan unsur-unsur pembentuk budaya mitra tuturnya (bangsa Jepang) sehingga mampu menyandi pesan dari penutur bahasa Jepang dengan baik. Selain itu, pemahaman aturan atau pola komunikasi mitra tutur yang memiliki budaya yang berbeda sangat dibutuhkan.

Pada akhirnya, komunikasi berbahasa Jepang akan berjalan dengan baik tanpa terjadi kesalahpahaman.

#### E. Penelitian Terdahulu

Banyak sekali penelitian terdahulu yang mengkaji tentang komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) seperti, kajian pendidikan komunikasi antarbudaya yang terdapat di masyarakat multikultur, kajian gaya percakapan yang terdapat pada komunikasi antarbudaya, perspektif komunikasi antarbudaya, dll. Namun, seperti yang penulis nyatakan pada Bab I, kajian mengenai konsep privasi dalam percakapan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang nampaknya masih sangat jarang.

Kajian ini dianggap perlu mengingat bahwa pada era globalisasi dan kemajuan teknologi media komunikasi, masyarakat makin memiliki kemudahan dalam berkomunikasi dengan penutur bahasa asing, khususnya penutur asli bahasa Jepang. Namun, apakah masyarakat Indonesia memahami cara berinteraksi atau berkomunikasi yang baik dengan penutur asli bahasa Jepang dengan bahasa Jepang dan sebaliknya? Apakah topik pembicaraan dan pertanyaan yang dilontarkan adalah hal-hal yang menyinggung privasi di antara penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang. Jika privasi masing-masing sudah terganggu sudah barang tentu akan terjadi hambatan komunikasi.

Peneliti sebelumnya telah mengkaji kajian mengenai privasi di kalangan pelajar penutur bahasa Indonesia dan pelajar penutur bahasa Jepang sebagai penelitian awal. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dibandingkan dengan penutur bahasa Jepang, penutur bahasa Indonesia lebih terbuka terhadap privasi. Kemudian, penutur bahasa Jepang membicarakan privasi terhadap mitra tutur sembari mempertimbangkan apakah terdapat ikatan kepercayaan atau tidak pada mitra tutur. Sedangkan penutur bahasa Indonesia memutuskan akan membicarakan hal yang berkaitan dengan privasi atau tidak setelah memastikan apakah ada ikatan kepercayaan atau tidak dengan mitra tutur.

Peneliti berpendapat bahwa untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan lebih dalam mengenai privasi dalam komunikasi pada penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang, diperlukan kajian lebih dalam dengan menjadikan masyarakat yang dianggap sudah dewasa dan bekerja, dalam bahasa Jepang disebut

*shakaijin* (anggota masyarakat), sebagai sampel penelitian. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan ranah privasi, respons penutur terhadap pembicaraan mengenai privasi di antara kedua bangsa berbeda. Ditambah lagi adanya kemungkinan persamaan dan perbedaan privasi dalam komunikasi di kalangan pelajar dan di kalangan *shakaijin* akan berbeda. Dengan kajian tersebut diharapkan para pembelajar bahasa Jepang mampu memilah topik pembicaraan dan strategi komunikasi saat berinteraksi dengan kalangan pelajar dan saat berkomunikasi dengan kalangan *shakaijin*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

Tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan sosiolinguistik interaksional yang diusulkan oleh Gumperz (2002), sedangkan metode analisis kontrastif yang digunakan adalah metode yang diusulkan oleh Mahsun (2005), yaitu metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan salah satu metode menganalisis bahasa secara sinkronis. Mahsun (2007: 117) menguraikan bahwa kata *padan* bersinonim dengan kata *banding*; sehingga metode padan ekstralingual dimaknai sebagai sebuah kegiatan menghubungkan-bandingkan antara unsur-unsur yang berada dalam bahasa dengan unsur-unsur yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain. Metode ini dapat diterapkan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda. Tujuan akhir dari membandingkan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan tersebut (Mahsun, 2005: 259-260).

Berikut tahapan-tahapan dalam menganalisis data:

1. mengumpulkan data (hasil angket) dari penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang
2. membuat kategori data: hal-hal yang masuk ke dalam ranah privasi penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang, kelompok yang boleh mengetahui dan tidak boleh mengetahui privasi penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang, alasan memberi tahu privasi dan alasan tidak memberi tahu privasi, respons penutur terhadap mitra tutur yang bertanya tentang privasi
3. menginput data sesuai kategori yang telah ditentukan
4. hasil analisis data penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang kemudian dibandingkan serta dikontrastifkan, lalu mencari titik-titik kesamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa
5. menyusun laporan hasil analisis

## B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik survei melalui kuesioner yang bertujuan untuk mengukur eksistensi dan distribusi berbagai tingkah laku atau karakteristik secara alami, frekuensi kemunculan kejadian yang terjadi secara alamiah, dan hubungan serta besarnya hubungan-hubungan yang mungkin ada antara karakteristik, tingkah laku, kejadian atau fenomena yang menjadi perhatian peneliti (Alwasilah, 2009: 151). Dalam penelitian ini survei dilakukan untuk mengamati dan mengetahui karakter atau ranah privasi berdasarkan pemikiran masyarakat penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang, serta mengamati alasan memberi tahu dan tidak memberi tahu privasi dan respons saat ditanyai privasi.

Jenis kuesioner atau angket yang akan digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan tertutup (*open and closed questions*). Pemilihan jenis kuesioner tersebut dikarenakan agar responden mudah memberikan jawaban dan memudahkan fokus pada pertanyaan untuk dijawab. Selain itu, peneliti menduga akan ada variasi jawaban lain dan berusaha mencari temuan baru dari setiap responden atau sampel.

Data diperoleh melalui angket atau kuesioner yang didistribusikan di dua negara (Indonesia dan Jepang). Pertanyaan pada kuesioner terbagi ke dalam enam pertanyaan (klasifikasi) seperti berikut:

1. ruang lingkup (ranah) dianggap privasi bagi penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang
2. kelompok yang dianggap boleh dan tidak boleh mengetahui privasi penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang
3. alasan penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memberitahu privasi
4. alasan penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tidak memberitahu privasi
5. respons penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang saat ditanyai privasi oleh orang yang dianggap boleh mengetahuinya
6. respons penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang saat ditanyai privasi oleh orang yang dianggap tidak boleh mengetahuinya

### C. Sumber Data dan Sampel

Sumber data berasal dari hasil angket yang didistribusi kepada para sampel atau responden yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Jepang. Sampel atau responden adalah masyarakat penutur asli bahasa Indonesia yang sudah dianggap dewasa dan bekerja di suatu instansi atau lembaga di Indonesia dan masyarakat penutur asli bahasa Jepang yang dianggap dewasa dan bekerja di suatu instansi atau lembaga di Jepang. Dikarenakan jenis instansi sangat bervariasi, peneliti menetapkan lembaga atau instansi pendidikan dan lembaga atau instansi yang bergerak di bidang jasa atas pertimbangan kedua jenis lembaga atau instansi tersebut dianggap mempunyai etika dan tingkat kesopanan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan instansi atau lembaga yang berkaitan dengan produksi barang seperti pabrik. Jumlah kuesioner yang akan disebar sebanyak 200 hingga 250, 100 hingga 125 kuesioner untuk penutur asli bahasa Indonesia dan 100 hingga 125 kuesioner lainnya untuk penutur asli bahasa Jepang.

### D. Lokasi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di dua tempat, yaitu Indonesia (Yogyakarta dan Bandung) dan Jepang (Mito dan Kyoto). Kedua lokasi tersebut dipilih karena masing-masing kota tiap negara mewakili regional yang dinilai mempunyai karakteristik yang berbeda.

## BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

### A. Anggaran Biaya

Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp.)
Gaji dan upah (Maks. 30%)	Rp 5.120.000
Bahan perangkat/penunjang (30-40%)	Rp 6.076.000
Perjalanan (15-25%)	Rp 6.400.000
Lain-lain (administrasi, publikasi, lokakarya/seminar, laporan dan lain-lain (Maks. 15 %)	Rp 1.200.000
<b>TOTAL</b>	<b>Rp 18.796.000</b>

### B. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menentukan topik penelitian dan batasan masalah	✓							
2	Menyusun proposal penelitian	✓							
3	Menyusun pertanyaan kuesioner		✓						
<b>Indikator capaian: Proposal penelitian</b>									
4	Mencari penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang untuk mengisi angket		✓	✓					
5	Mengumpulkan data melalui angket				✓	✓			
<b>Indikator capaian: kumpulan data dari isian kuesioner</b>									
6	Kategorisasi data						✓		
7	Analisis data						✓	✓	
<b>Indikator pencapaian: rangkuman hasil penafsiran kuesioner yang diisi penutur asli bahasa Indonesia dan bahasa Jepang</b>									

9	Menarik simpulan							✓	
10	Penyajian data dalam bentuk laporan hasil penelitian								✓
11	Publikasi hasil penelitian								✓

**Indikator pencapaian: pemuatan artikel di jurnal ilmiah dan presentasi hasil penelitian di seminar**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Abdullah, Alek. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setiyadi, Ag. Bambang (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azuma, Shoji. (2009). *Shakaigengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sukmono, Filosa Gita & Junaedi, Fajar. (2014). *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Gumperz, John J. (2002). *Studies in Interactional Sociolinguistics 1 - Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kanemoto, Setsuko. (2013). *Chiiki Shakai no Tabunka Komyunikeeshon Kyouiku ni Kan Suru Ikkousatsu: "Tabunka Kyousei Shakai ni Okeru Ibunka Komyunikeeshon" ni Kan Suru Ankeeto Chousa Kekka o Tooshite*. Ibaraki Daigaku Jinbungakubu Kiyou. *Jinbun Komyunikeeshon Gakka Ronshuu*, 14: 13-35.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sano, Masayuki., Mizuochi, Ichiro., Suzuki, Ryuichi. (1995). *Ibunka Rikai no Sutorateiji – 50 no bunkateki topikku o shiten ni shite*. Tokyo: Taishukan Shoten
- The Japan Foundation. (2013). *Survey Report on Japanese – Language Education Abroad*. Tokyo: Kurosio

# LAMPIRAN

## BIODATA

Nama : Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.  
Alamat korespondensi : Perum Nogotirto 2 Jl. Jawa D.16, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Telp./Faks. : -  
HP : 085318952232  
E-mail : sonda.sanjaya@umy.ac.id / sondaichi@hotmail.com

### Riwayat Pendidikan

	Tahun Lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1	2007	STBA YAPARI-ABA BANDUNG	Bahasa Jepang
S-2	2011	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	Pendidikan Bahasa Jepang

### Nama Mata Kuliah yang Diampu

No.	Nama Mata Kuliah	Strata
1	Shakai Bunka Rikai (Pemahaman Sosiologi Jepang)	Strata I
2	Ibunka Rikai (Pemahaman Lintas Budaya)	Strata I
3	Kaiwa Nyumon (Pengenalan Percakapan Bahasa Jepang)	Strata I
4	Shochukyu Kaiwa (Percakapan Tingkat Dasar-Menengah)	Strata I
5	Tsushin (Korespondensi)	Strata I
6	Shochukyu Hyogen Bunkei (Pola Kalimat dan Ungkapan Tingkat Dasar-Menengah)	Strata I
7	Nihongogaku Gairon (Pengantar Linguistik Bahasa Jepang)	Strata I

Jumlah Mahasiswa yang Pernah Diluluskan

Strata	Jumlah
S-1	3

Pengalaman Penelitian Lima Tahun Terakhir

Tahun	Topik/Judul Penelitian	Sumber Dana
2011	Analisis Kesalahan Penggunaan Verba <i>Shiru</i> dan <i>Wakaru</i> pada Pembelajar Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia	Pribadi
2014	Analisis Kontrastif Ungkapan Mengingatkan Sesuatu dalam Percakapan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik	LP3M UMY
2015	Analisis Kontrastif Pandangan Penutur Bahasa Jepang dan Indonesia terhadap Privasi dalam Komunikasi: Studi Kasus terhadap Pelajar Jepang dan Pelajar Indonesia	LP3M UMY

Pengalaman Publikasi di Berkala Ilmiah Lima Tahun Terakhir

Nama penulis	Tahun terbit	Judul artikel	Nama berkala	Volume dan halaman	Status akreditasi
Sonda Sanjaya & Thamita I. Indraswari	2016	Analisis Kontrastif Ungkapan Mengingatkan Sesuatu dalam Percakapan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Sebuah Tinjauan	IZUMI	Volume 4, Halaman 8-15	-

		Sosiolinguistik			
--	--	-----------------	--	--	--

Pengalaman Penerbitan Buku 10 Tahun Terakhir

Nama	Judul Buku	Tahun	Penerbit	ISBN
-	-	-	-	-

Yogyakarta, 21 September 2016

Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

## BIODATA

Nama : Drs. Muhamad Kusnendar, M.Pd.  
Alamat korespondensi : Salakan Jotawang No.295 RT 9/3 Bangunharjo, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Telp./Faks. : -  
HP : 091392008128  
E-mail : mkusnendar@yahoo.com /  
muhamadkusnendar@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

	Tahun Lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1	1992	Universitas Padjadjaran	Sastra Jepang
S-2	2013	Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa	Manajemen Pendidikan

### Nama Mata Kuliah yang Diampu

No.	Nama Mata Kuliah	Strata
1	Dokkai Nyumon	Strata I
2	Shokyu Dokkai	Strata I
3	Shochukyu Dokkai	Strata I
4	Kyouzai Kaihatsu	Strata I
5	Joho Riterashi	Strata I

### Jumlah Mahasiswa yang Pernah Diluluskan

Strata	Jumlah
S-1	2

### Pengalaman Penelitian Lima Tahun Terakhir

Tahun	Topik/Judul Penelitian	Sumber Dana
-------	------------------------	-------------

-	-	-
---	---	---

Pengalaman Publikasi di Berkala Ilmiah Lima Tahun Terakhir

Nama penulis	Tahun terbit	Judul artikel	Nama berkala	Volume dan halaman	Status akreditasi
-	-	-	-	-	-

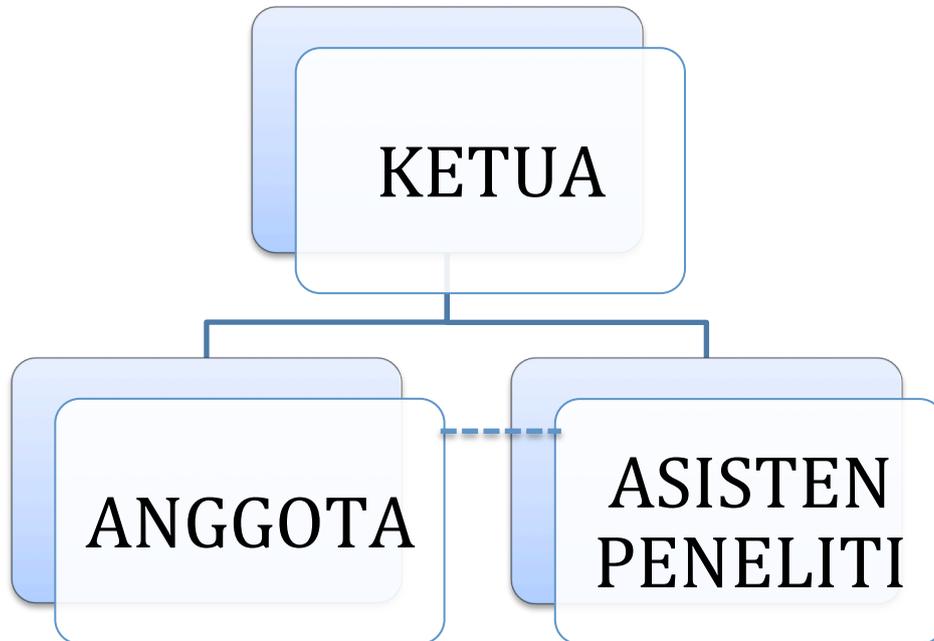
Pengalaman Penerbitan Buku 10 Tahun Terakhir

Nama	Judul Buku	Tahun	Penerbit	ISBN
-	-	-	-	-

Yogyakarta, 21 September 2016

Drs. Muhamad Kusnendar, M.Pd.

SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITI  
DAN PEMBAGIAN TUGAS



Susunan organisasi tim peneliti terdiri dari:

1. Ketua :
  - a. Menetapkan tema penelitian, objek penelitian, rumusan masalah
  - b. Menetapkan metode penelitian (teknik penelitian, instrument penelitian, sampel atau responden, lokasi penelitian)
  - c. Menyusun jadwal agenda penelitian
  - d. Menyusun dan menetapkan biaya anggaran penelitian
  - e. Menghubungi dan berkoordinasi dengan LP3M
  - f. Menghubungi pihak responden di Indonesia dan Jepang
  - g. Menyusun pertanyaan kuesioner sebagai instrument penelitian
  - h. Menghimpun dan mengolah data
  - i. Mengajukan pemuatan penelitian ke dalam jurnal
  - j. Menyelenggarakan seminar ilmiah untuk memaparkan hasil penelitian

2. Anggota :
  - a. Membantu menyusun pertanyaan kuesioner sebagai instrument penelitian
  - b. Membantu menyusun dan menetapkan biaya anggaran penelitian
  - c. Membantu menghimpun dan mengolah data
  - d. Membantu menyelenggarakan seminar ilmiah untuk memaparkan hasil penelitian
  
3. Asisten peneliti :
  - a. Membantu menghimpun dan mengolah data
  - b. Membantu menyelenggarakan seminar ilmiah untuk memaparkan hasil penelitian

## JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN

I. Honor				
Honor	Honor/Jam (Rp.)	Waktu (Jam/Minggu)	Minggu	Honor per bulan (Rp.)
Ketua Peneliti	Rp 55.000	4	12	Rp 2.640.000
Anggota Peneliti	Rp 45.000	4	12	Rp 2.160.000
Asisten Peneliti	Rp 20.000	4	4	Rp 320.000
SUB TOTAL (Rp)				Rp 5.120.000

II. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp.)	Harga Peralatan Penunjang per Tahun atau Bulan (Rp.)
Handycam : Sony DCR- SR68	Merekam <i>interview</i>	1 unit	Rp 3.200.000	Rp 3.200.000
Baterai cadangan Handycam Sony DCR- SR68	Mendukung proses perekaman <i>interview</i>	1 unit	Rp 385.000	Rp 385.000
SanDisk Ultra micro SDXC Card UHS-I Class 10 64 GB	Mendukung proses perekaman <i>interview</i>	1 unit	Rp 180.000	Rp 180.000
Tripod Somita St-3520	Mendukung proses perekaman <i>interview</i>	1 unit	Rp 150.000	Rp 150.000

<i>External Hard Disk Drive</i> 1 TB: Seagate	Penyimpanan akhir data-data rekaman	1 buah	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
SUB TOTAL (Rp.)				Rp 4.915.000

III. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp.)	Biaya per Tahun atau Bulan (Rp.)
Kertas ukuran A4 80gr	Pencetakkan instrumen penelitian dan laporan hasil penelitian	1 rim	Rp 33.000	Rp 33.000
Tinta printer (hitam): HP Desk Jet Ultra Advantage Ink 2520hc All-in-One	Mendukung pencetakkan instrument penelitian dan laporan hasil penelitian	1 buah	Rp 109.000	Rp 109.000
Tinta printer (warna): HP Desk Jet Ultra Advantage Ink 2520hc All-in-One	Mendukung pencetakkan instrument penelitian dan laporan hasil penelitian	1 buah	Rp 109.000	Rp 109.000
Buku catatan agenda penelitian	Mencatat agenda kegiatan penelitian	1 jilid	Rp 10.000	Rp 10.000
Cinderamata	Bentuk ucapan terima kasih kepada institusi yang telah membantu penelitian	6 set	Rp 150.000	Rp 900.000

SUB TOTAL (Rp.)	Rp 1.161.000
-----------------	--------------

IV. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp.)	Biaya per Tahun atau Bulan (Rp.)
	Perjalanan menuju Jepang untuk mengambil data. Bandara terdekat dengan lokasi pengambilan data adalah Osaka Airport	1 orang	Rp 2.500.00	Rp 2.500.000
Tiket pesawat Jepang (Osaka) – Indonesia (Yogyakarta)	Perjalanan menuju Indonesia setelah data terkumpul	1 orang	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
<i>Shuttle bus</i> Osaka - Kyoto	Perjalanan dari bandar udara ke tempat penginapan	1 orang	Rp 200.000	Rp 200.000
<i>Shuttle bus</i> Kyoto - Osaka	Perjalanan dari tempat penginapan ke bandar udara (pulang ke Indonesia)	1 orang	Rp 200.000	Rp 200.000
Penginapan	Tempat bermalam selama kegiatan pengambilan data berlangsung	3 malam	Rp 300.000 ( <i>homestay</i> )	Rp 900.000
Bahan bakar pertamax	Penggunaan transportasi selama	13,07 liter	Rp 7.650	Rp 100.000

	pengambilan sampel di Indonesia (Yogyakarta dan Bandung)			
SUB TOTAL (Rp.)				Rp 6.400.000